

**DETERMINAN PENENTU PENGANGGURAN GENDER
PADA NEGARA *LOWER MIDDLE INCOME* DI ASEAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

YULIA ULAN SARI
15060123

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

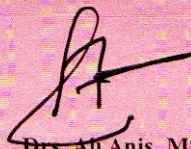
DETERMINAN PENENTU PENGANGGURAN GENDER PADA NEGARA *LOWER MIDDLE INCOME* DI ASEAN

Nama : Yulia Ulan Sari
NIM/TM : 15060123/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

Disetujui oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si
NIP.19550505 197903 1 010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

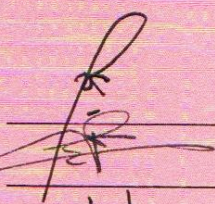
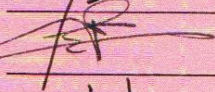
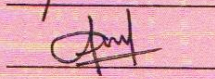
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

DETERMINAN PENENTU PENGANGGURAN GENDER PADA NEGARA *LOWER
MIDDLE INCOME* DI ASEAN

Nama : Yulia Ulan Sari
NIM/TM : 15060123/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji:

Nomor	Jabatan	Nama	
1.	Ketua	Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	
2.	Anggota	Drs. Zul Azhar, M.Si	
3.	Anggota	Ariusni, SE, M.Si	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Yulia Ulan Sari
NIM / TahunMasuk : 15060123 / 2015
Tempat / TanggalLahir : Padang / 14 Juli 1997
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Pemda Blok C No12 Sei Lareh Lb Minturun
No. HP / Telepon : 082284577670
JudulSkripsi : Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* di ASEAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2019

Yang menyatakan,




Yulia Ulan Sari
NIM. 15060123

ABSTRAK

Yulia Ulan Sari (2015/15060123): Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* Di Asean, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Pengaruh Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean. (2) Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean. (3) Pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean. (4) Pengaruh Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun, Tenaga Kerja, dan *Dependency Ratio* terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu menggunakan lima Negara *Lower Middle Income* di Asean dengan menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean (2) Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean (3) *Dependency Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

Kata Kunci: Pengangguran Gender, Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun, Tenaga Kerja, dan *Dependency Ratio*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT Rabb semesta alam karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* Di Asean”**. Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan, sehingga bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis serta pihak-pihak terkait lainnya.

Selama berproses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, Ms selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M,Si selaku pembimbing penulis yang telah membimbing, memberikan motivasi serta arahan dan dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak penguji skripsi Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan ibuk Ariusni, SE,M.Si

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayah dan ibu tersayang yaitu Nasrul dan Sosliati, yang telah memberikan doa setiap saat serta dalam setiap sujudnya juga dukungan kepada penulis baik moril maupun materil dan semangat yang selalu terbawa melalui perantara doa. Terimakasih ibu dan ayah atas segala pengorbanan dan perjuangan yang hingga bercucuran keringat dan air mata serta jasa yang tak terhingga dan tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Kepada kakak tersayang Nevi, Elok, dan Agung Pratama yang telah memberi doa, dukungan dan semangat yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada para sahabat tersayang yang sering cakak yang sangat saya sayangi mutia, jeje, abel, yuli, rohim dan kinen yang memberi doa, dukungan dan semangat untuk penulis.
9. Kepada sahabat sahabat Kun Fayakun yang selalu menghibur dan memberi saya semangat dan kekuatan dalam segala rintangan dan kesedihan. Dimana yang selalu bersama-sama setiap waktu, dari pagi hingga malam. Terimakasih sahabat sahabat terpenting saya.
10. Kepada para penunggu wisuda September ceria, krismay, yola, dela, dan ilma yang selalu member kabar keberadaan dosen.
11. Kepada rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015 tanpa terkecuali dan senior-senior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan memberi semangat serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT membalas kebaikan dari semua pihak.

Padang, Juli 2019

Yulia Ulan Sari
Nim. 15060123

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Teori Pengangguran	14
2. Teori Gender	19
3. Teori Jumlah Penduduk	21
4. Teori Tenaga Kerja	22
5. <i>Dependency Ratio</i>	23
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Variabel Penelitian.....	32
D. Jenis Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Definisi Operasional	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
1. Analisis Deskriptif	35
2. Analisis Induktif	36
a. Model Estimasi Regresi Panel	36
b. Metode Estimasi Model Regresi Panel.....	37
c. Pemilihan Model.....	38
d. Koefisien Determinan (R^2)	40
e. Pengujian Hipotesis	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	44
B. Deskripsi Variabel Penelitian	51
1. Deskripsi Pengangguran Gender di Negara-negara Asia Tenggara	51
2. Deskripsi Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun di Negara-negara Asia Tenggara	55
3. Deskripsi Tenaga Kerja di Negara-negara Asia Tenggara	59
4. Deskripsi <i>Dependency Ratio</i> di Negara-negara Asia Tenggara.....	63
C. Analisis Induktif.....	66
1. Metode Estimasi Model Regresi Panel	67
2. Uji Pemilihan Model Data Panel	69
3. Uji Regresi Panel	71
4. Koefisien Determinasi	73
5. Pengujian Hipotesis	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Klasifikasi Pendapatan PerKapita pada Negara-negara Asean.....	2
Tabel 4.1 : Rasio Penduduk Perempuan dan Laki-laki di Lima Negara-negara ASEAN Tahun 2018	47
Tabel 4.2 : Jumlah Pengangguran Gender Pada Negara <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2000-2017 di Asean	52
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun di <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2000-2017 di Asean	56
Tabel 4.4 : Tenaga Kerja pada Negara <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2000-2017 di Asean.....	60
Tabel 4.5 : <i>Dependency Ratio</i> Pada Negara <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2000- 2017 di Asean.....	64
Tabel 4.6 : <i>Common Effect Model</i>	67
Tabel 4.7 : <i>Fixed Effect Model</i>	68
Tabel 4.8 : <i>Random Effect Model</i>	69
Tabel 4.9 : Uji <i>Chow Test</i>	70
Tabel 4.10 : Uji <i>Hausman Test</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara <i>Lower Middle Income</i> di Asean.....	30
---	----

DAFTAR GRAFIK

Gambar 1.1 : Pengangguran Gender dalam (%) pada Negara <i>Lower Middle Income</i> tahun 2012-2017 di Asean	3
Gambar 1.2 : Jumlah Penduduk Usia 15-64 tahun pada Negara <i>Lower Middle Income</i> di Asean.....	6
Gambar 1.3 : Tenaga Kerja tahun 2012-2017 pada Negara <i>Lower Middle Income</i> di Asean.....	8
Gambar 1.4 : <i>Depedency Ratio</i> pada Negara <i>Lower Middle Income</i> tahun 2012-2017 di Asean	10

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Data	88
Lampiran 2 : Uji t.....	91
Lampiran 3 : Uji F.....	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara yang memiliki nilai ekspor/kapita yang tinggi mengindikasikan pendapatan ekspor dolar yang tinggi dari basis produksi domestik yang terdiversifikasi dengan baik dan tidak berbasis SDA. Ekspor per kapita Indonesia sesuai dengan karakteristik *lower middle income*, yang jauh lebih rendah dari upper middle sampai high seperti Malaysia dan Singapura. Jika dilihat dari indikator lainnya, yaitu *share of merchandise trade (non oil and gas)*, rasio Indonesia bahkan lebih rendah dibandingkan *lower middle income countries*.

Menurut World Bank (2016) pesatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di kawasan Asia dimulai pada era 1960-an atau setelah awal kemerdekaan, kemudian mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 1990-an. Dalam kurun waktu hampir tiga dekade, negara-negara yang awalnya tergolong dalam negara *low income* dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori *middle income*. World Bank pada tahun 2016 mengeluarkan klasifikasi terbaru pendapatan per kapita negara-negara di dunia, termasuk Negara-negara Asean. Pengelompokan Negara Asean berdasarkan klasifikasi yang dikeluarkan oleh *world bank* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Pendapatan Per Kapita pada Negara-negara Asean

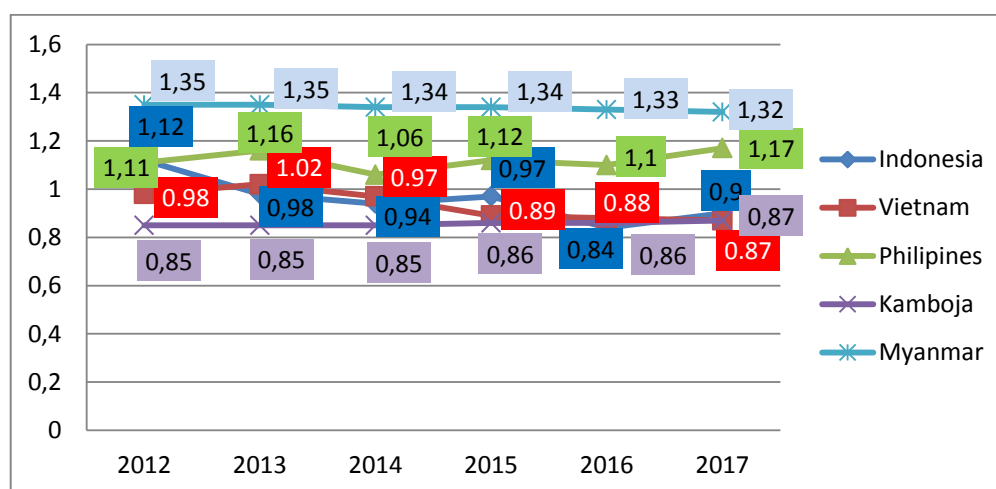
Klasifikasi	Sub klasifikasi	Range pendapatan (US\$)	Nama-nama Negara
Middle income	Low middle	US\$ 1.006 – US\$ 3.955	1. Indonesia 2. Philipina 3. Kamboja 4. Myamnar 5. Vietnam
	Upper middle	US\$ 3.956 – US\$ 12.235	1. Malaysia 2. Thailand 3. Laos 4. Singapura
High Income		> US\$ 12.235	Brunei Darussalam

Sumber : World Bank,2018

Pengelompokan Negara Asean di atas, diketahui bahwa klasifikasi Negara Asean yang paling banyak adalah *low middle income* yaitu lima negara, terdiri dari Indonesia, Philipina, Kamboja, Myanmar dan Vietnam, sedangkan klasifikasi Negara *upper middle income* ada empat negara yaitu Thailand, Malaysia, Laos dan Singapura serta satu negara *high income*, yaitu Brunei Darussalam. Negara yang termasuk *low middle income* mengalami berbagai masalah, baik tenaga kerja maupun lapangan usaha. Permasalahan yang utama berkaitan dengan tenaga kerja dan lapangan usaha adalah pengangguran. Pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan secara aktif dan tidak sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2005:249). Sedangkan Sukirno (2010:13) menyatakan pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapat pekerjaan tersebut.

Pengangguran tidak hanya didominasi oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki. Pengangguran secara umum dialami oleh perempuan, dapat

disebabkan oleh banyak faktor, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan khusus bagi perempuan, sedangkan pengangguran yang dialami oleh laki-laki juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah tenaga kerja laki-laki yang terlalu banyak tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah tenaga kerja laki-laki. Pada Grafik 1.1 dapat dilihat pengangguran gender pada Negara *lower middle income* di Asean digambarkan pada grafik berikut :



Grafik 1.1 Pengangguran Gender dalam (%) pada Negara *Lower Middle Income* tahun 2012-2017 di Asean

Sumber: World Bank, 2018

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pengangguran gender antar Negara di ASEAN mengalami fluktuasi di masing-masing Negara. Pada lima Negara *lower middle income* di Asean pengangguran di dominasi oleh pengangguran perempuan. Akan tetapi hanya satu Negara saja yang memiliki jumlah pengangguran laki-laki lebih banyak dibandingkan pengangguran perempuan, yaitu Negara Kamboja.

Pengangguran gender tertinggi terjadi di Negara Myanmar yaitu sebesar 1,35% pada tahun 2012 sampai 2013, dimana pengangguran perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan yang sudah berumah tangga sudah tidak melakukan pekerjaan lagi, Sedangkan pengangguran gender terendah terjadi di Negara Kamboja sebesar 0,85% pada tahun 2012 sampai 2014, dimana pengangguran laki-laki lebih banyak dibandingkan pengangguran perempuan.

Negara Indonesia, pengangguran gender tertinggi yaitu di tahun 2012 sebesar 1,12%, dimana pengangguran perempuannya lebih banyak dibandingkan pengangguran laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan yang sudah berumah tangga sudah tidak melakukan pekerjaan lagi, sedangkan pengangguran gender terendah yaitu di tahun 2016 sebesar 0,84%. Jika dilihat secara parsial diantara masing-masing negara ASEAN dapat dijelaskan bahwa di Negara Indonesia pada tahun 2012 mengalami jumlah pengangguran perempuan lebih banyak dibandingkan pengangguran laki-laki, namun pada tahun 2013 sampai 2017 malah sebaliknya dimana pengangguran laki-laki lebih banyak dibandingkan pengangguran perempuan.

Negara Vietnam, pengangguran gender tertinggi yaitu di tahun 2013 sebesar 1,02% sedangkan pengangguran gender terendah yaitu di tahun 2017 sebesar 0,87%. Negara Vietnam pada tahun 2013 menunjukkan dimana pengangguran perempuan lebih besar daripada pengangguran laki-laki. Akan tetapi di tahun 2014 sampai 2017 pengangguran laki-laki lebih besar dari pengangguran perempuan dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini

disebabkan karena perempuan di negara Vietnam tidak ingin berdiam diri di rumah mereka ingin melakukan pekerjaan.

Negara Filipina merupakan Negara di ASEAN yang memiliki pengangguran perempuan lebih besar dibandingkan pengangguran laki-laki setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena perempuan yang sudah berumah tangga tidak melakukan pekerjaan lagi dan memilih berdiam diri di rumah mengurus rumah tangga.

Negara Kamboja merupakan Negara yang menunjukkan trend yang stabil pada pengangguran gender di ASEAN. Negara Kamboja memiliki pengangguran laki-laki lebih banyak dibandingkan pengangguran perempuan, yaitu berkisar antara 0,87% sampai 0,99%.

Selanjutnya Negara Myanmar merupakan Negara yang memiliki pengangguran perempuan lebih banyak dibandingkan pengangguran laki-laki, dimana menunjukkan trend yang stabil pada pengangguran gender di ASEAN setiap tahunnya.

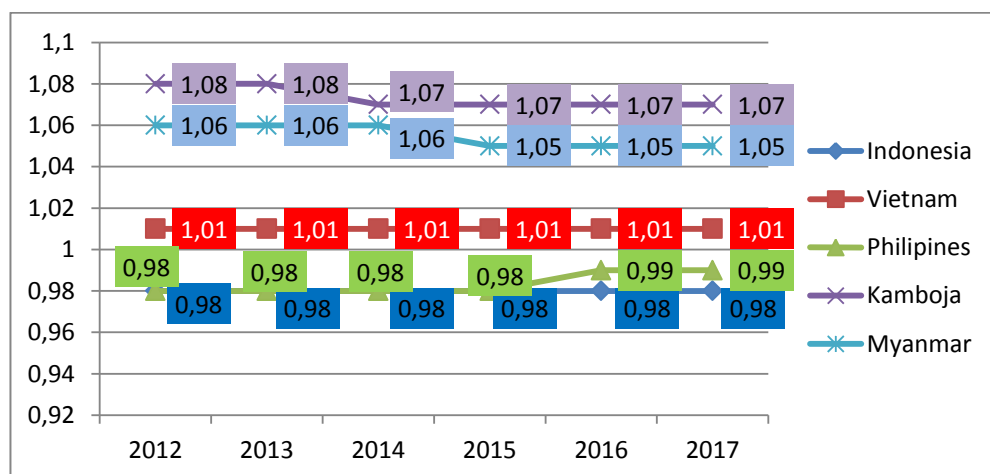
Dapat disimpulkan pada lima Negara di ASEAN menunjukkan bahwa tiga Negara, yaitu Negara Indonesia, Filipina dan Myanmar memiliki pengangguran perempuan lebih besar dibandingkan pengangguran laki-laki, sedangkan pada Negara Vietnam dan Kamboja memiliki pengangguran laki-laki lebih besar dibandingkan pengangguran perempuan.

Tingginya tingkat pengangguran perempuan dibanding laki-laki pada suatu Negara akan meningkatkan beban pada laki-laki. Pengangguran

perempuan akan tergantung hidupnya pada laki-laki. Hal ini berarti terjadi ketidakseimbangan laki-laki dan perempuan dalam bekerja.

Berdasarkan Grafik 1.1 data pengangguran gender pada Negara *lower-middle income* di ASEAN, diketahui bahwa pengangguran perempuan lebih banyak dibanding pengangguran laki-laki. Pengangguran gender pada Negara *lower-middle income* di Asean dapat diidentifikasi dari beberapa faktor. Salah satu penyebab pengangguran gender tersebut adalah jumlah penduduk.

Menurut hasil penelitian Sadikova, dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penduduk dan pengangguran. Jumlah penduduk yang meningkat berarti akan meningkatkan kompetisi persaingan dalam mencari pekerjaan. Hal ini berarti ketika jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki maka pengangguran perempuan akan lebih besar daripada pengangguran laki-laki. Dapat dilihat pada Grafik 1.2 jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada Negara *lower middle income* di Asean berikut ini :



Grafik 1.2 Jumlah Penduduk Usia 15-64 tahun pada Negara *Lower Middle Income* di Asean

Sumber : World Bank, 2018

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada negara *lower-middle income* di Asean memiliki persentase yang berfluktuasi. Jumlah penduduk Usia 15-64 tahun tertinggi terjadi di Negara Kamboja sebesar 1,08% pada tahun 2012 sampai 2013, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Jika dikaitkan dengan jumlah pengangguran di Kamboja maka pengangguran terbanyak dialami oleh laki-laki.

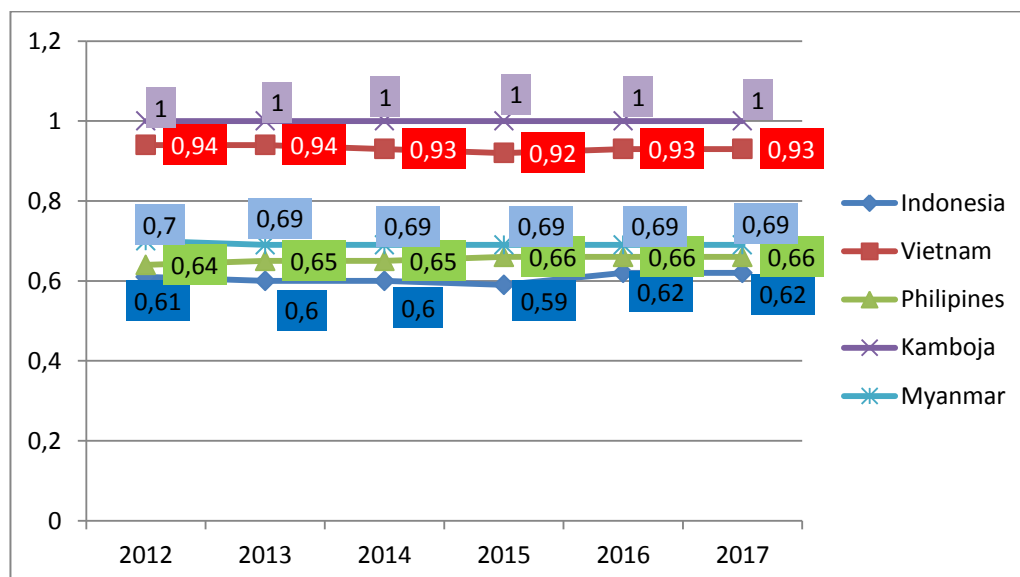
Sedangkan jumlah penduduk usia 15-64 tahun terendah terjadi di Negara Indonesia, dimana jumlah penduduk perempuan lebih sedikit daripada jumlah penduduk laki-laki. Negara Indonesia jumlah penduduk usia 15-64 tahun mengalami tingkat yang stabil setiap tahunnya.

Berdasarkan Grafik 1.2 diatas dapat disimpulkan jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada lima Negara *lower middle income* di Asean ada tiga Negara yaitu Negara Indonesia, Filipina dan Myanmar yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan dua Negara lainnya yaitu Negara Vietnam dan Kamboja memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Artinya jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada Negara *lower middle income* di dominasi oleh jumlah penduduk laki-laki.

Penduduk usia 15-64 tahun adalah angkatan kerja, maka peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan pula angkatan kerja. Umumnya di Negara berkembang laju pertumbuhan penduduk lebih besar dari pertumbuhan lapangan kerja. Hal yang sama juga terjadi pada Negara *lower middle*

incomedi Asean, sehingga tingkat pengangguran penduduk usia 15-64 tahun cenderung tinggi.

Selain jumlah penduduk faktor yang mempengaruhi pengangguran gender yaitu tenaga kerja. Menurut Seruni (2014:59) pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Tenaga kerja pada Negara *lower middle income* di Asean dapat dilihat pada Grafik 1.3 berikut :



Grafik 1.3 Tenaga Kerja tahun 2012-2017 pada Negara *Lower Middle Income* di Asean

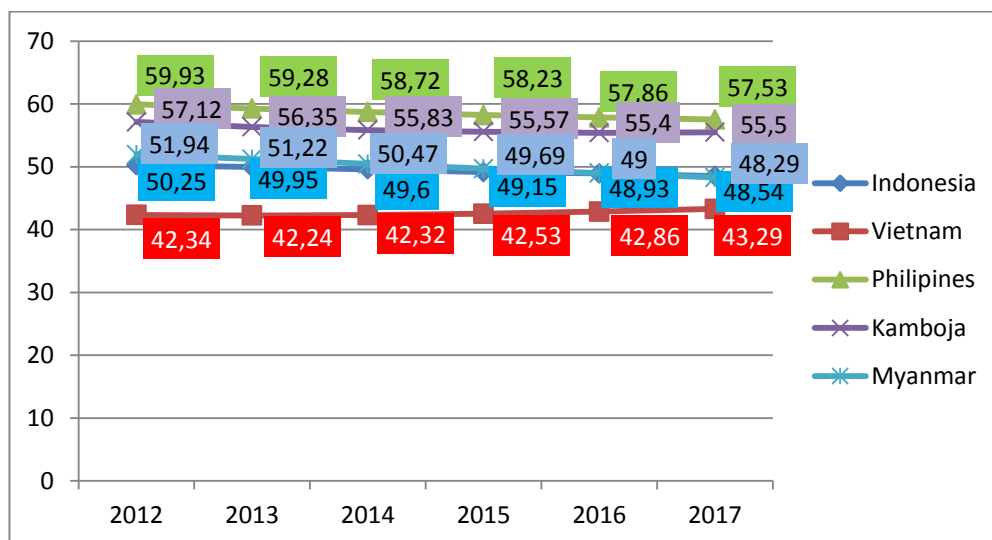
Sumber : World Bank, 2018

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat dilihat bahwa tenaga kerja pada Negara *lower middle income* di Asean. Tenaga kerja antara perempuan dan laki-laki tertinggi terjadi di Negara Kamboja dengan rasio sebesar 1,01% setiap tahunnya. Sedangkan tenaga kerja terendah terjadi di Negara Indonesia dengan rasio sebesar 0,59% pada tahun 2015. Tenaga kerja pada Negara *lower*

middle income di Asean didominasi oleh tenaga kerja laki-laki terjadi pada Negara Indonesia, Vietnam, Filipina dan Myanmar. Sedangkan Negara Kamboja memiliki tenaga kerja perempuan lebih besar dari pada tenaga kerja laki-laki.

Adanya rasio pengangguran antara perempuan dan laki-laki disebabkan perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga termasuk bukan angkatan kerja sehingga dalam hal ini perempuan yang menganggur adalah perempuan yang melakukan kegiatan rumah tangga. Hal ini menyebabkan angka pengangguran perempuan lebih tinggi dibanding pengangguran laki-laki.

Dependency ratio juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya pengangguran disuatu Negara, *dependency ratio* yang tinggi merupakan banyaknya tanggungan yang ditanggung oleh angkatan kerja produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *dependency ratio* suatu Negara maka tingkat pengangguran juga akan semakin tinggi. *Dependency ratio* yang tinggi juga berarti pada suatu rumah tangga, keluarga mengandalkan pendapatan laki-laki, sehingga perempuan banyak yang menjadi pengangguran. Berikut grafik 1.4 *Dependency Ratio* pada Negara *lower middle income* di Asean :



Grafik 1.4 *Dependency Ratio* pada Negara *Lower-Middle Income* tahun 2012-2017 di Asean

Sumber : World Bank, 2018

Pada Grafik 1.4 dapat dilihat bahwa *dependency ratio* tertinggi di Negara *lower middle income* Asean, terjadi di Negara Filipina sebesar 59,93% pada tahun 2012, jika dikaitkan dengan pengangguran di Negara Filipina tahun 2012 memang mengindikasikan pengangguran di dominasi oleh perempuan. Sedangkan *dependency ratio* terendah terjadi di Negara Vietnam sebesar 42,24% pada tahun 2013, jika dikaitkan dengan pengangguran di Negara Vietnam pada tahun 2013, pengangguran terbanyak dialami oleh perempuan.

Berdasarkan Grafik 1.4 diatas dapat disimpulkan bahwa pada lima Negara di Asean menunjukkan tiga Negara, yaitu Filipina, Kamboja dan Myanmar memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, artinya banyaknya beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap usia non produktif. Sedangkan dua Negara lainnya, yaitu Negara Indonesia dan Vietnam memiliki

tingkat ketergantungan yang rendah. Hal ini berarti bahwa *dependency ratio* di Negara Asean didominasi oleh pengangguran perempuan.

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur umur penduduk sehingga jumlah penduduk usia produktif meningkat. Jadi pengangguran yang terjadi pada Negara *lower middle income* di Asean berarti bahwa keadaan ekonomi termasuk cukup baik.

Berfluktuasinya pengangguran gender pada Negara *lower middle income* di Asean dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan *dependency ratio*. Jumlah penduduk yang semakin lama terus meningkat namun tidak diiringi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup akan berpengaruh terhadap pengangguran gender. Tenaga kerja pada Negara *lower middle income* di Asean menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi tenaga kerja perempuan dan laki-laki, serta tingginya pengangguran gender di *lower middle income* di Asean juga disebabkan karena tingginya *dependency ratio*, sehingga muncul pengangguran.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* di Asean”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean?
2. Sejauhmana pengaruh tenaga kerja terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean?
3. Sejauhmana pengaruh *dependency ratio* terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean?
4. Sejauhmana pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja, dan *dependency ratio* terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.
2. Pengaruh tenaga kerja terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.
3. Pengaruh *dependency ratio* terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

4. Pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja, dan dependency ratio terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di asean.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian berguna bagi:

1. Bagi Penulis, merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Ekonomi Ketenaga Kerjaan, khususnya teori pengangguran.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan perencanaan pembangunan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam menyusun kebijakan baru yang berkaitan dengan pengangguran gender.
4. Untuk penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang pengangguran gender.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survey orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Pengangguran sebagian mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebulan pencarian, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan permohonannya telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja.

Menurut Samuelson (2004:362) secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam

kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Sukirno (2010:472) didefinisikan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Edwards ada lima bentuk yang membedakan pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka yaitu baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- b. Setengah menganggur (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
- c. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur.
- d. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) yaitu mereka yang mungkin bekerja full time, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- e. Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik (Arsyad, 2004:288).

Menurut Edwards yang termasuk kategori yang tampak bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu:

- a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*) misalnya para petani bekerja diladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
- b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
- c. Pensiun lebih awal fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah (Arsyad, 2004:288).

Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003:58). Secara teoritis, pengaruh penambahan jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan berdasarkan teori makro. Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran, pengangguran akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang lebih rendah yang berlaku di pasar (Sukirno, 2010:72).

Menurut Simanjuntak (2001:22), ada enam karakteristik pengangguran di Indonesia, yaitu:

- a. Tingkat pengangguran terbuka pada umumnya rendah karena sebagian tenaga kerja terserap disektor pertanian dan sektor informal.
- b. Tingkat setengah pengangguran cukup tinggi karena pekerja disektor pertanian dan sektor informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek.

- c. Tingkat penganggur yang tertinggi terdapat dikalangan kelompok berusia muda berumur 10-24 tahun.
- d. Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di pedesaan.
- e. Tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan tenaga kerja berpendidikan rendah.
- f. Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan.

Menurut Sumarsono (2003:116) ada enam bentuk pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada.
- b. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang terjadi karena pergantian musim.
- c. Pengangguran siklikal, yaitu makin banyak orang berpendapat bahwa gejala ekonomi mengikuti perilaku alam bahkan gejala biologis.
- d. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
- e. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang disebabkan perubahan teknologi.
- f. Pengangguran karena kurangnya permintaan agregat

Sedangkan menurut Sukirno (2010:8-9) dalam suatu perekonomian modern, pengangguran dapat dibedakan dalam 3 bentuk, yaitu:

- a. Pengangguran normal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
- b. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan teknologi canggih dalam pembangunan ekonomi.
- c. Pengangguran konjungtor yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi yang biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

Sedangkan menurut Suroto berdasarkan faktor penyebabnya atau sifatnya pengangguran dapat dibedakan menjadi 9 jenis, yaitu:

- a. Pengangguran Peralihan, yaitu pengangguran yang disebabkan karena pencari kerja tidak mengetahui bahwa ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginan yang dimilikinya.
- b. Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh musim.
- c. Pengangguran Konjungtural, yaitu pengangguran yang timbul karena penurunan kegiatan ekonomi.
- d. Pengangguran Teknologis, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan teknologi produksi.

e. Pengangguran Struktural, terbagi atas 2 jenis yaitu :

- 1) Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan pasar barang, disebabkan adanya barang baru yang merebut pasarannya sehingga tidak laku dijual, sumber daya alam habis atau suatu industri pindah ke daerah lain.
- 2) Pengangguran yang disebabkan oleh struktur perekonomian yang belum maju, kurang mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif dan remunatif bagi seluruh angkatan kerjanya.

f. Pengangguran khusus, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang menyandang cacat, seperti cacat badan, cacat jiwa dan cacat social dan pengangguran yang terjadi pada mereka yang kerap memperoleh perlakuan yang kurang layak dari pemberi kerja.

g. Pengangguran yang disebabkan oleh isolasi geografis, yaitu pengangguran ini dialami oleh masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi, yang menjadi pusat pasar kerja.

h. Keterbelakangan Kultural, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang hidup di desa-desa jauh dan terisolasi dari pusat-pusat kegiatan ekonomi serta pasar kerja dan pergaulan masyarakat ramai (Suryati SY,2008:18).

2. Teori Gender

Menurut Vitalaya, gender merupakan suatu definisi yang menyatakan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, namun ditentukan oleh

lingkungan sosial, ekonomi, dan politik (Puspitawati,2013). Sedangkan WHO menjelaskan gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat

Perbedaan gender masih terjadi atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi. Perbedaan gender merupakan persoalan pokok pembangunan suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri. Perbedaan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif, dengan demikian mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka (Bank Dunia, 2016).

Menurut Migheli (2014) menyatakan bahwa masih terdapat perbedaan yang relevan dalam preferensi antara perempuan dan laki-laki, hal ini dibuktikan dalam penelitiannya pada survey dua belas Negara Barat Eropa yang menunjukkan bahwa preferensi gender dalam perekonomian berbeda secara signifikan. Sedangkan, menurut Gallen, dkk (2019) menyatakan bahwa pada tiga puluh tahun terakhir preferensi gender tersebut mengalami penurunan.

Lauerova dan Terrel (2002) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka pasca perekonomian komunis di Republik Ceko. Hasil penelitian tersebut

menyatakan bahwa faktor penting yang menjelaskan kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka perempuan adalah probabilitas wanita berstatus menikah untuk bekerja lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan pada Negara *lower middle income* di Asean, dimana perempuan lebih banyak yang menganggur dibanding laki-laki.

3. Teori Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang hampir sama cepatnya.

Menurut Wahyuni, pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat menyebabkan bertambahnya kebutuhan ekonomi setiap orang. Semakin meningkat pertumbuhan penduduk maka semakin sedikit lapangan pekerjaan yang ada sehingga jumlah pengangguran bertambah. Karena pengangguran terjadi disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pada dasarnya, peningkatan jumlah penduduk memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi jumlah penduduk yang besar merupakan modal dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, tetapi di sisi lain, dengan pengaturan yang tidak tepat, jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan permasalahan

penduduk yang sangat krusial terutama di bidang ketenagakerjaan (Yuliarmi dan Senet, 2014).

Jumlah penduduk yang besar adalah aset sekaligus sebagai beban dalam pembangunan. Sebagai aset jika ditingkatkan baik kualitas maupun keahliannya, akan mampu meningkatkan produksi nasional dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatannya. Akan tetapi jumlah penduduk yang besar tersebut akan menjadi beban jika jumlah, struktur, persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksi yang tidak sepenuhnya bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk suatu Negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (Sukirno,2010:27).

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Menurut Mulyadi (2003:59), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 sampai 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut BPS (2009) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Sedangkan menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja. Golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja dari golongan yang bersekolah. Golongan yang mengutus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa untuk bekerja karena itu sering disebut potensial *force* (Simanjuntak, 2001:3) dengan kata lain dapat dikatakan bahwa:

$\text{Tenaga kerja} = \text{angkatan kerja} + \text{bukan angkatan kerja} \dots\dots\dots(2.1)$
--

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan yang telah memasuki usia kerja. Dapat dikatakan juga bahwa tenaga kerja adalah orang yang dapat digunakan atau terlibat dalam proses produksi baik menggunakan tenaga jasmani maupun ide atau pemikiran-pemikiran.

5. *Dependency Ratio*

Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif

(kurang dari 15 tahun dan diatas 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15–64 tahun). Angka Rasio Ketergantungan ini menunjukkan beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif. Pada saat angka rasio ketergantungan rendah, kondisi ini memperlihatkan bahwa penduduk usia produktif hanya menanggung sedikit penduduk usia non produktif.

Angka rasio ketergantungan yang rendah akan berimplikasi pada perekonomian negara yang dapat dijadikan sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan produktifitas sebuah negara. Kondisi ini dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang produktif yang akan mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan meningkatkan tabungan mereka yang pada akhirnya dapat dimobilisasi menjadi investasi (Maryati, 2015).

Menurut Parson rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang terlalu muda atau terlalu tua untuk bekerja dengan penduduk usia kerja karena di negara berkembang proporsi anak-anak relatif tinggi, maka rasio ketergantungan juga akan lebih tinggi dari pada di negara-negara maju (Kristiana, 2009). Beban ketergantungan yang lebih besar akan mempengaruhi kapasitas negara-negara dunia ketiga untuk menabung dan menanam modal.

Menurut Maxwell rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan populasi penduduk dari kegiatan produktif yang dilakukan penduduk usia kerja (Kristiana, 2009). Penduduk produktif (usia kerja)

biasanya berkisar dari usia 15-65 tahun. Negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi biasanya akan memiliki tingkat rasio ketergantungan yang cukup tinggi. Semakin tinggi rasio ketergantungan semakin banyak beban tanggungan penduduk produktif, meskipun satu dari dampak positif pada angka ketergantungan terletak pada penduduk usia muda, penduduk yang sehat dan angkatan kerja yang semakin produktif.

Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tingginya angka rasio beban tanggungan penduduk merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tertentu (Mantra, 2000). Semakin kecil angka rasio beban tanggungan penduduk, maka menandakan bahwa semakin berkurang angka pengangguran.

Menurut Mantra (2000), *dependency ratio* didefinisikan sebagai rasio antara kelompok penduduk umur 0-14 tahun yang termasuk dalam kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis dan kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas termasuk dalam kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Kelompok penduduk umur 15-64 tahun termasuk dalam kelompok produktif yang dinyatakan dalam satuan persen. Semakin tinggi tingkat *dependency ratio* (DR) maka semakin buruk tingkat beban yang ditanggung setiap penduduk produktif.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pengangguran gender telah banyak dikaji diberbagai Negara di dunia, dimana antara studi terdahulu dan studi berikutnya memiliki koherensi. Studi tersebut dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian-kajian di masa yang akan datang.

Menurut Sadikova, dkk (2017) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Rusia menggunakan data triwulanan 1992-2015. Penelitian ini diterapkan Johansen kointegrasi untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diperkirakan dengan menggunakan metode VECM. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran.

Menurut Yuliarmi dan Senet (2014), menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali tahun 1986-2012. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali.

Menurut Muslim Mohammad (2014), menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, studi dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data panel 5 Kabupaten/Kota di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Soebagiyo (2005), menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidak mempengaruhi pengangguran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang hubungannya dengan rasio beban tanggungan tentunya tidak akan memiliki pengaruh terhadap pengangguran baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Sisputro (2013), dengan hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara tingkat beban/tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Magelang. Data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari BPS selama periode tahun 1990-2010. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang telah dikemukakan di atas.

Dalam penelitian mengenai “Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* Asean”, yang menjadi variabel bebas adalah jumlah penduduk usia 15-64 tahun (X_1), tenaga kerja (X_2), dan *dependency ratio* (X_3). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah pengangguran gender.

Pengangguran gender merupakan rasio perbandingan antara pengangguran perempuan dan pengangguran laki-laki. Pengangguran tidak hanya didominasi oleh perempuan, namun juga oleh laki-laki. Pengangguran secara umum yang dialami perempuan, disebabkan oleh salah satunya lapangan pekerjaan yang terbatas khusus bagi perempuan dan kebanyakan perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan pengangguran yang dialami oleh laki-laki disebabkan salah satunya karena jumlah tenaga kerja laki-laki yang terlalu banyak namun tidak diiringi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan, hal ini menyebabkan terjadinya rasio pengangguran disuatu Negara.

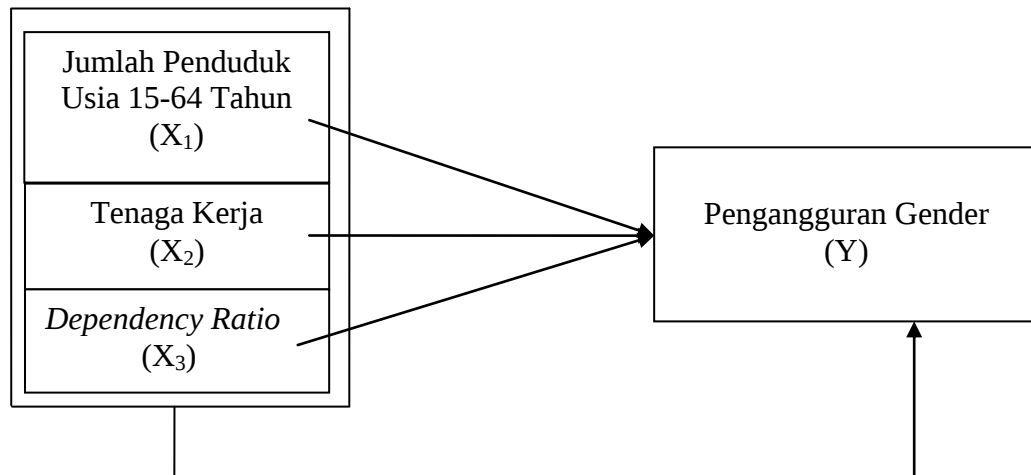
Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran gender. Semakin tingginya rasio jumlah penduduk maka akan meningkatkan pengangguran gender dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan dengan

meningkatnya jumlah penduduk maka persaingan dalam mencari pekerjaan akan semakin sulit. Dalam hal ini ketika jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan maka pengangguran laki-laki akan lebih besar daripada pengangguran perempuan.

Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran gender. Hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah pengangguran adalah tenaga kerja. Dimana dengan adanya kesenjangan tenaga kerja menyebabkan munculnya pengangguran gender. Semakin banyak tenaga kerja laki-laki atau perempuan maka semakin tinggi pula pengangguran gender yang terjadi.

Dependency Ratio mempunyai hubungan positif terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerja. Semakin meningkat umur seseorang maka semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Hal ini disebabkan karena individu tersebut masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah tua.

Untuk lebih jelas akan penelitian ini, maka dari uraian di atas dapat digambarkan keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* di Asean

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penulisan ini:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara jumlah penduduk usia 15-64 tahun terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara tenaga kerja terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara *dependency ratio* terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh signifikan antara jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja, dan *dependency ratio* terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta \neq 0$$

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Panel yang telah dilakukan untuk mengetahui Determinan Penentu Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* di Asean selama 18 tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui rata-rata jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada Negara *lower middle income* di Asean tahun 2000 sampai 2017 adalah sebesar 0,99% per tahun. Ini menandakan bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun pada lima Negara *lower middle income* di Asean mengalami perkembangan dikisaran angka 0,99% setiap tahunnya. Pada rata-rata ini dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Rata-rata tenaga kerja pada Negara *lower middle income* di Asean tahun 2000 sampai 2017 adalah sebesar 0,78% per tahun. Ini menandakan bahwa tenaga kerja pada lima Negara *lower middle income* di Asean mengalami perkembangan dikisaran angka 0,78% setiap tahunnya. Rata-rata *dependency ratio* pada Negara *lower middle income* di Asean tahun 2000 sampai 2017 adalah sebesar 56,26% per tahun. Ini menandakan bahwa *dependency ratio* pada lima Negara *lower middle income* di Asean mengalami perkembangan dikisaran angka 56,26% setiap tahunnya.
2. Berdasarkan analisis induktif diketahui bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran

gender pada negara *Lower Middle Income* di Asean, tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *Lower Middle Income* di Asean, *dependency ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *Lower Middle Income* di Asean dan jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja dan *dependency ratio* berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama terhadap pengangguran gender pada Negara *Lower Middle Income* di Asean.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya serta dari hasil penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian jumlah penduduk usia 15-64 tahun tidak signifikan. Pada penelitian ini data jumlah penduduk usia 15-64 tahun diambil berupa data rasio untuk itu disarankan agar pengujian selanjutnya tidak mengambil data rasio.
2. Disarankan kepada pemerintah hendaknya lebih fokus untuk memberikan pelatihan dan melakukan perluasan lapangan kerja bagi masyarakat seperti mendorong investasi padat karya sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanesi. 2012. "The Gender Unemployment Gap". NBER Summer Institute 2012.
- Arsyad, Lincolin. (2004). Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2009. Pedoman Pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2009. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Gujarati, Damodar. (2006). Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga
- Gallen, Yana, Rune V. Lesnerdan Rune Vejlin. 2019. The labor market gender gap in Denmark: Sorting out the past 30 years. Labour Economics 56 (2019) 58–67, <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2018.11.003>
- Khotimah. 2018. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015". Jurnal.Vol. 7, No. 6.
- Kristiana, Peby. (2009). "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2007". Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Lauerova dan Terrel. 2002. "Explaining Gender Differences in Unemployment with Micro Data on Flows in Post-Communist Economies". IZA Discussion Paper No. 600.
- Manning, dkk. 2015. Gender Gaps in Unemployment rates in OECD Countries. Journal of Labor Economics Vol 24, No. 1.
- Mantra, Ida Bagus.(2000). Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat, 3(2), 124-136.
- Masague. 2006. "Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina". Journal. Universidad de Alcala de Henares and FEDEA.
- Migheli, Matteo. 2014. Preferences for government interventions in the economy: Doesgender matter?. International Review of Law and Economics 39 (2014) <http://dx.doi.org/10.1016/j.irle.2014.05.004> .